

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran virus *COVID-19* di Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019 menyebabkan masalah kesehatan bagi banyak negara di dunia. *COVID-19* yang disebabkan oleh *SARS-COV2* diketahui menyebar secara langsung melalui aerosol, *droplet* atau tetesan dari hidung maupun mulut yang dikeluarkan penderita saat bersin, batuk, atau berbicara dan ditularkan secara tidak langsung melalui benda atau objek yang sudah terkontaminasi (WHO, 2020). Cara penyebaran *COVID-19* pada kegiatan praktik gigi yang dilakukan dokter gigi dan mahasiswa profesi kedokteran gigi tidak dapat dikesampingkan. Aerosol yang dihasilkan dari tindakan perawatan gigi melalui peralatan gigi *ultrasonic scaller*, *high speed handpiece*, dan jarum suntik berisiko tinggi dalam penyebaran virus *COVID-19* (CDC, 2020). Mempertimbangkan risiko penularan ini, penyedia pelayanan dan pendidikan kesehatan harus lebih siap menghadapi penyebaran virus dengan menyiapkan protokol khusus untuk manajemen pasien klinik gigi pada masa pandemi *COVID-19* (WHO, 2020).

Mahasiswa profesi kedokteran gigi atau dokter gigi muda yang akrab dengan sebutan *dental Co-Ass (Co-Assistant)* merupakan mahasiswa yang sudah mendapat gelar sarjana kedokteran gigi namun belum menjadi dokter gigi dan harus menempuh pendidikan *Co-Ass* terlebih dahulu agar mendapatkan gelar profesi dokter gigi. Mahasiswa profesi kedokteran gigi menangani pasien langsung terkait keluhan atau permasalahan pasien terhadap kesehatan gigi dan

mulut sehingga berisiko terpapar *COVID-19*. Dalam situasi pandemi *COVID-19* sesuai buku pedoman ARSGMPI (Asosiasi Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Indonesia) tentang penatalaksanaan praktik gigi maka pendidikan *Co-Ass* mahasiswa profesi kedokteran gigi tetap berjalan dan dilaksanakan dengan mengikuti serangkaian prosedur selama pandemi di RSGM (ARSGMPI, 2020). Mahasiswa profesi mendapatkan sosialisasi tentang pencegahan dan pengendalian infeksi *COVID-19* sebelum melanjutkan pendidikan di RSGM UMY selama pandemi seperti pelaksanaan *five moment hand hygiene*, penggunaan APD (Alat Pelindung Diri), etika batuk dan bersin, serta penanganan permukaan yang berisiko terkontaminasi.

Menurut CDC (*Centre for Disease Control*) perawatan gigi memiliki risiko tinggi untuk terpapar virus melalui cairan tubuh, peralatan gigi, permukaan lingkungan yang terkontaminasi, dan udara yang terkontaminasi. Kontak jarak dekat yang dilakukan mahasiswa profesi kedokteran gigi selama menangani pasien memiliki risiko terkena *COVID-19* secara langsung maupun tidak langsung. Tindakan pencegahan dan pengendalian infeksi pada mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM perlu diperhatikan untuk meminimalisir penularan virus *COVID-19*.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai tempat bagi dokter gigi dan mahasiswa profesi kedokteran gigi memperoleh pengalaman dan pendidikan, RSGM berkewajiban memberikan pelayanan dengan mengutamakan K3 yaitu keselamatan pasien, kesehatan dan keselamatan kerja (ARSGMPI, 2020). Selama pandemi *COVID-19* RSGM harus mengubah prosedur pelaksanaan

pelayanan dan pendidikan *Co-Ass* dalam rangka meminimalisir kemungkinan penularan *COVID-19* dengan mewajibkan mahasiswa profesi kedokteran gigi mengikuti prosedur yang berlaku salah satunya yaitu pelaksanaan *five moment hand hygiene*. RSGM UMY menyediakan fasilitas hand hygiene di ruangan praktik gigi seperti wastafel, sabun, antiseptik alkohol dan poster langkah-langkah *hand hygiene* yang benar sesuai WHO (*World Health Organization*) untuk mahasiswa profesi melaksanakan *hand hygiene*. Mahasiswa koass diwajibkan mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah terkena cairan tubuh dari pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dari lingkungan pasien sebagai upaya pencegahan penularan *COVID-19*. Penelitian tentang pengetahuan mahasiswa koass terkait *five moment hand hygiene* berpengaruh terhadap pelaksanaan *five moment hand hygiene* yang berperan untuk pencegahan penularan *COVID-19*.

Tangan merupakan salah satu jalur penularan virus yang paling utama sehingga pelaksanaan *hand hygiene* merupakan hal yang efektif dilakukan di fasilitas kesehatan (WHO, 2009). *Five moment hand hygiene* yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan antiseptik, sesudah terpapar cairan tubuh pasien, sesudah kontak dengan pasien, setelah kontak dengan lingkungan perawatan pasien. Ada 3 hal yang dapat meningkatkan pelaksanaan *hand hygiene* yaitu pengetahuan, kebiasaan seseorang, dan fasilitas *hand hygiene*. (Anisa dkk, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang didapat dari penginderaan panca indera manusia. Pengetahuan terdapat 6 tingkatan yaitu *know*,

comprehension, application, analitic, synthesis, and evaluation (Notoadmodjo, 2010). Pengetahuan tentang *five moment hand hygiene* adalah salah satu upaya yang paling penting dalam pencegahan dan pengendalian infeksi. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *hand hygiene* yaitu pengetahuan, kebiasaan setiap individu, dan fasilitas *hand hygiene* (Anietya dkk, 2014).

Dalam islam juga telah dikatakan bahwa “sesungguhnya Allah itu baik dan mencintai kebaikan. Bersih (suci) dan mencintai kebersihan, Mulia dan mencintai kemuliaan, bagus dan mencintai kebagusan, bersihkanlah rumahmu”. (H.R Tirmidzi dari Saad). Dapat disimpulkan bahwa seseorang sebaiknya memperhatikan kebersihannya agar kesehatan tetap terjaga dan mendapat ridho dari Allah SWT, dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat melindungi diri dari penyakit termasuk diantaranya dari penyebaran *COVID-19*.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran tingkat pengetahuan *five moment hand hygiene* dalam pencegahan *COVID-19* pada mahasiswa profesi kedokteran gigi UMY. Tingkat pengetahuan tentang *five moment hand hygiene* pada mahasiswa profesi penting untuk diperhatikan karena berpengaruh terhadap pelaksanaan *hand hygiene*. *Hand hygiene* dapat mengurangi risiko penularan *COVID-19* pada mahasiswa profesi kedokteran gigi yang sering berkontak pada pasien. Menurut penelitian Anietya Widyanita dan Ekorini Listiowati (2014) terdapat hubungan antara pengetahuan dan pelaksanaan *hand hygiene*. Semakin tinggi tingkat pengetahuan *hand hygiene* pada mahasiswa profesi maka pelaksanaan *hand*

hygiene semakin baik. Peneliti memilih UMY karena merupakan tempat pelayanan dan pendidikan kesehatan dimana terdapat mahasiswa profesi kedokteran gigi yang menangani pasien klinik dan menerapkan pencegahan dan pengendalian infeksi pada masa pandemi *COVID-19*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang *five moment hand hygiene* dalam pencegahan *COVID-19* pada mahasiswa profesi kedokteran gigi UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang *five moment hand hygiene* dalam pencegahan *COVID-19* pada mahasiswa profesi kedokteran gigi UMY.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan *five moment hand hygiene* dalam pencegahan *COVID-19* pada mahasiswa profesi kedokteran gigi UMY.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan *hand hygiene* seperti *hand washing* dan *hand rubbing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien

Dapat mengurangi risiko terkena penyakit khususnya *COVID-19*

2. Bagi Mahasiswa Profesi

Dapat memperbaiki pelaksanaan *five moment hand hygiene* dalam rangka pencegahan *COVID-19*

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat sebagai masukan dalam rangka peningkatan mutu pelayanan rumah sakit pendidikan terutama praktik *five moment hand hygiene* yang dilakukan mahasiswa profesi

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian tentang hubungan pengetahuan *hand hygiene* dengan pelaksanaan *hand hygiene* dengan judul “*Correlation Between Knowledge of Hand Hygiene and Hand Hygiene Compliance Implementation in Clinical Degree of Medical Students*” pernah dilakukan oleh Anietya Widyanita dan Ekorini Listiowati (2014). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan *hand hygiene* pada mahasiswa profesi dokter. Perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu jenis penelitian di jurnal berupa analitik observasional pendekatan

cross sectional. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan *cross sectional*.

2. Penelitian tentang kepatuhan mahasiswa profesi terhadap pemakaian APD dengan judul, “*Correlation between nurse knowledge and attitude with hand hygiene compliance*” oleh Azhar Alwi Zakaria dan Liena Sofiana. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dengan sikap pelaksanaan *hand hygiene*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan teliti yaitu variabel yang digunakan, subjek penelitian serta jenis penelitian yang digunakan.